

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Guru

##### 1. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.<sup>1</sup> Kemudian, Sri Minarti mengutip pendapat ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya teacher yang berarti guru atau pengajar, educator yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan tutor yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les.<sup>2</sup>

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.<sup>3</sup> Sementara Supardi dalam bukunya yang berjudul “Kinerja Guru” menjelaskan pengertian guru menurut

---

<sup>1</sup> 1 Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 33.

<sup>2</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 107-108.

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 31.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.<sup>4</sup>

Selanjutnya dalam literatur kependidikan Islam, banyak sekali kata-kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti murabbi, mu'allim, dan muaddib. Ketiga kata tersebut memiliki fungsi penggunaan yang berbeda-beda.<sup>5</sup> Menurut para ahli bahasa, kata murabbi berasal dari kata rabba yurabbi yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. Sementara kata mu'allim merupakan bentuk isim fa'il dari 'allama yu'allimu yang biasa diterjemahkan mengajar atau mengajarkan.<sup>6</sup>

## 2. Kompetensi Guru

Untuk menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, karena harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Menurut Syaiful Sagala kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.<sup>15</sup> Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Pasal 10 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi

---

<sup>4</sup> Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 8.

<sup>5</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 107-108.

<sup>6</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 163.

pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>7</sup>

## **B. Guru Pendidikan Agama Islam**

Sebelum dijelaskan lebih jauh mengenai guru Pendidikan Agama Islam, alangkah baik jika kita ketahui terlebih dahulu pengertian guru secara umum. Agar tidak terjadi kesalah pahaman mengenai pengertian guru dan guru Pendidikan Agama Islam. Dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, konselor, dosen, pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan yang lain sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan”.<sup>8</sup>

Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. “Ditangan para gurulah tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik, untuk anak negeri ini dimasa mendatang.”<sup>9</sup>

Pengertian guru agama islam adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama islam dan memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, dan juga mendidik murid-muridnya agar mereka kelak menjadi manusia yang takwa kepada Allah SWT. Disamping itu guru

---

<sup>7</sup> *Undang-Undang Guru dan Dosen* (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hlm. 9.

<sup>8</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Thoha Putra, 2004.

<sup>9</sup> Isjono, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2008), 3.

Pendidikan Agama Islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para murid mulai dari sekarang dapat bertindak dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat mempraktikkan syari'at Islam.

Profil Pendidik Agama adalah gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru Agama Islam dari berbagai pengalaman selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik dan sebagai guru Agama.”<sup>10</sup>

Tujuan dari mengajarkan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk muslim yang menyeru kepada Allah SWT. Agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidikkan agama Islam pada yang lain. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 :

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

*Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.<sup>11</sup>*

Sebagai guru agama Islam haruslah taat kepada Tuhan, menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Bagaimana ia akan mengajarkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Tuhan kalau ia sendiri

---

<sup>10</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Rtosda Karya, 2004), 93.

<sup>11</sup> Q.S. An nahl (16) : 125.

tidak mengamalkannya. Jadi sebagai guru agama islam haruslah berpegang teguh pada agamanya, memberikan teladan yang baik dan menjauhi yang buruk

Menurut Muhaimin dalam literatur kependidikan agama Islam, istilah guru biasa disebut sebagai *ustadz, mu"allim, murabbi, mudarris, dan mu"addib*.

Hal ini akan dijelaskan mengenai masing masing istilah tersebut:

- a. *Ustadz*. Maksudnya seseorang yang memiliki komitmen terhadap profesionalitas dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik.
- b. *Mu"allim*. Maksudnya seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkan dan berusaha memotivasi peserta didik untuk mengamalkannya.
- c. *Murabbi*. Maksud dari istilah murabbi adalah guru bertugas untuk mendidik dan menyiapkan anak didik agar mampu berkreasi dan mengatur agar tidak terjadi kerusakan baik bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
- d. *Mudarris*. Maksudnya guru harus berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidak tahuan dan memberantas kebodohan serta melatih bakat dan minat yang ada pada anak didik.

- e. *Mu"addib*. Maksudnya seorang guru harus memberikan pengetahuan adab dan membangun peradaban yang berkualitas bagi masa depan anak didiknya.<sup>12</sup>

Menurut Zuhairini dalam bukunya *Sejarah Pendidikan Islam*, guru Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai Seorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan cara membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya kearah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.<sup>13</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya baik dalam pendidikan formal maupun non formal melalui ajaran-ajaran agama Islam, baik berupa bimbingan, maupun pengajaran terhadap anak didiknya, agar nantinya anak didik akan menjadi lulusan yang mampu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam.

### **C. Pengertian Pembinaan**

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, arti dari membina adalah "membangun", "mendirikan" dan mengusahakan agar lebih baik. Sedangkan

---

<sup>12</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, di Madrasah, dan di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 44-49.

<sup>13</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Aksara, 1994), 45.

pembinaan berarti "pembaharuan" atau "penyempurnaan" dan "usaha", "tindakan" dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>14</sup>

Pembinaan menurut Masdar Helmi adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.<sup>15</sup>

Pembinaan juga dapat diartikan bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.<sup>16</sup>

Dari beberapa definisi diatas, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan terdapat unsur tujuan, materi, proses, cara, pembaharuan, dan tindakan pembinaan. Selain itu, untuk melaksanakan pembinaan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian (monitoring dan evaluasi).

Secara operasional yang dimaksud dengan kegiatan pembinaan dalam skripsi ini meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian (monitoring dan evaluasi). Selain itu, unsur tujuan, materi, cara (metode), dan proses akan menjadi fokus kajian.

---

<sup>14</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 51.

<sup>15</sup> Helmi Masdar, *Dakwah Dalam Alam I*, (Semarang: Toha Putra, 2002), hal . 24.

<sup>16</sup> Tanzeh Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 144.

## **D. Keteladanan**

### **1. Pengertian Keteladanan**

Keteladanan berasal dari kata al-uswah yang artinya seseorang yang mengikuti orang lain, terlepas yang diikuti itu baik atau buruk, perusak atau menyesatkan.<sup>17</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang artinya sesuatu (perbuatan, barang, dsb) yang patut ditiru atau dicontoh.<sup>18</sup> Disebutkan pula bahwa keteladanan adalah sesuatu yang patut dicontoh atau ditiru. Guru adalah orang yang mendapatkan pendidikan, dan pengajaran dari dia, formal maupun informal.<sup>19</sup> Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia, guru adalah seorang yang pekerjaannya (mata pencahariaanya, profesinya) mengajar.<sup>20</sup>

Secara sederhana menjadi guru teladan adalah kemampuan seorang guru dalam mendapatkan sumber ilmu yang diajarkan dengan cara memberdayakan diri agar mendapatkan kebaikan dari sisi Allah SWT. Yaitu seorang guru mampu meningkatkan kemampuan intuisi dan hatinya.<sup>21</sup>

Keteladanan adalah sesuatu yang patut dicontoh karena kebaikannya, misalnya guru berpakaian rapi di sekolah, tepat waktu datang ke sekolah, melaksanakan sholat 5 waktu, lemah lembut dalam berbicara. Apabila

---

<sup>17</sup> Isrotin Nasifah, Hubungan Keteladanan guru dengan Ketawadhuan Pada Guru di MTS Al-Manar Tengan Semarang tahun 2011, 25.

<sup>18</sup> Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), 1036.

<sup>19</sup> Tatapangarsa, Humaidi. Akhlak yang Mulia. (Surabaya: Bina Ilmu, 1980).

<sup>20</sup> Isrotin Nasifah, Hubungan Keteladanan guru dengan Ketawadhuan Pada Guru di MTS Al-Manar Tengan Semarang tahun 2011, 25.

<sup>21</sup> Dyah Aris Susanti, Pengaruh Keteladanan Guru dan interaksi Sosial Teman Sebaya terhadap karakter Siswa kelas 5 di SD Islam Se-Kecamatan Tlungagung 2016, 93.

seorang pendidik mendasarkan pada keteladanan, maka konsekuensinya ia harus memberikan teladan kepada para peserta didiknya dengan berusaha mencontoh dan meneladani Rasulullah SAW. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakuakn pendidik akan mendapat sorotan peserta didik dan orang disekitarlingkunganya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.<sup>22</sup>

Dalam firman Allah:

1. surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyembah Allah”.<sup>23</sup>

2. Q.S. Al Mumtahanah ayat 4

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama”.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Dewi Mailiawati, Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas VIII Sekolah menengah Pertama (SMP) Negeri Arjawinangun Kabupaten Cirebon 2013, 9.

<sup>23</sup> Isrotin Nasifah, Hubungan Keteladanan guru dengan Ketawadhuan Pada Guru di MTS Al-Manar Tengan Semarang tahun 2011, 26.

<sup>24</sup> Ibid.,

### 3. Q.S. Al Mumtahanah ayat 6

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: "Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu".<sup>25</sup>

Dalam ayat tersebut terdapat pengulangan kata "uswah" atau teladan, ini menekankan bahwa keteladanan merupakan hal yang sangat penting bagi mereka yang mendambakan kebahagiaan ukhrowi. Dalam ayat terakhir dijelaskan bahwa barang siapa yang berpaling enggan meneladaninya, maka Allah tidak memperdulikannya.<sup>26</sup>

Allah telah mempersiapkan tokoh agung yaitu Nabi Muhammad SAW untuk menjadi teladan bagi semua manusia. Sehingga kita diwajibkan atau dianjurkan untuk meneladani kepribadian Nabi secara totalitas. Akhlak Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an. Dan Al-Qur'an-lah yang menjadikan beliau berada di puncak tertinggi akhlak- akhlak terpuji dan Allah menjadikan sebagai teladan bagi hamba- hambanya.<sup>27</sup>

Selain Nabi Muhammad, kepribadian yang wajib kita teladani terdapat pada diri Nabi Ibrahim as. Ini disebabkan karena agama yang diajarkan Nabi Muhammad merupakan agama dan tuntunan yang sama atau serupa dengan tuntutan dan cara hidup Nabi Ibrahim as.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Ibid.,

<sup>26</sup> Isrotin Nasifah, Hubungan Keteladanan guru dengan Ketawadhuan Pada Guru di MTS Al-Manar Tenganan Semarang tahun 2011, 26.

<sup>27</sup> Ibid., 27.

<sup>28</sup> Ibid., 27.

Sebagai seorang guru muslim harus bisa mengambil suri tauladan dari akhlak nabi, namun mereka harus bisa berupaya semaksimal mungkin meneladaninya, agar ia dapat dijadikan contoh yang baik bagi murid-muridnya.<sup>29</sup> Keteladanan merupakan sebuah keniscayaan dalam perkembangan hidup manusia lebih-lebih jika kita berbicara tentang dunia pendidikan. Orang yang ingkar terhadap keteladanan berarti dia meneladani syetan. Orang yang menganut keteladanan tentu akan paham bahwa keteladanan yang utama ada pada sosok Nabi Muhammad SAW sebagai teladan kemanusiaan. Meneladani nabi merupakan satu-satunya jalan yang mengantarkan seorang pendidik pada jalur pencerahan. Keteladanan dianggap sebagai bentuk pendidikan yang kuat pengaruhnya dari pada bentuk reward dan punishment.

Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa keteladanan guru hal yang baik ataupun buruk yang ditiru atau dicontoh tentang perbuatan, kelakuan atau sifat dari orang yang profesinya atau pekerjaannya mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung. Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

Dengan adanya keteladanan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya dan memang sebenarnya bahwa adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan sesuatu amaliyah yang paling

---

<sup>29</sup> Ibid., 27.

penting dan paling berkesan, baik bagi pendidik anak maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.<sup>30</sup>

## **2. Ciri-ciri Keteladanan guru**

Contoh keteladanan guru yang dikutip dari beberapa pendapat adalah sebagai berikut<sup>31</sup>:

### **a. Berpenampilan yang rapi dan sopan**

Seorang guru hendaknya menjaga kebersihan pakaiannya. Ia juga harus menampilkan diri sebaik mungkin agar enak dipandang yaitu membersihkan badan dan pakaian serta mengenakan pakaian orang yang berwibawa dan tawadhuk.

### **b. Menunjukkan wajah yang penuh senyum**

Dalam mengajar, guru harus mengajukan wajah penuh senyum dan cerah. Sehingga proses belajar mengajar langsung tanpa beban yang membuat anak didik merasa tegang.

### **c. Bersikap lemah lembut dan kasih sayang**

Seorang guru hendaknya bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap murid dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan dan menyayangi anaknya sendiri sebab guru adalah orang tua kedua bagi mereka.

---

<sup>30</sup> Dewi Mailiawati, Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas VIII Sekolah menengah Pertama (SMP) Negeri Arjawinangun Kabupaten Cirebon 2013, Hal.18.

<sup>31</sup> Isrotin Nasifah, Hubungan Keteladanan guru dengan Ketawadhuan Pada Guru di MTS Al-Manar Tengan Semarang tahun 2011, Hal. 28.

d. Memberi motivasi kepada anak untuk selalu belajar

Guru hendaklah selalu menghargai segala usaha yang telah dilakukan siswa, misalnya: siswa mendapatkan nilai yang bagus, guru memberikan hadiah kepada siswa. Ini bertujuan agar siswa selalu termotivasi untuk belajar.

e. Bersikap adil terhadap murid<sup>32</sup>

Guru hendaklah memperlakukan siswa dengan secara adil, jangan membedakan murid atas dasar kekayaan dan kedudukan.

f. Bersikap pemaaf

Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati banyak sabar dan jangan pemarah.

g. Komunikasi positif

Seorang guru sebisa mungkin menghindari ucapan-ucapan yang dapat melukai dan menjatuhkan perasaan orang lain terutama murid-muridnya, karena murid pastilah akan belajar semua hal baik dan hal buruk dari gurunya, misalnya: memanggil dengan sebutan yang baik kepada muridnya.

h. Berangkat ke sekolah lebih awal

Seorang guru hendaklah berangkat lebih awal dari muridnya, ini bertujuan agar guru dapat menyambut kedatangan siswa, sehingga

---

<sup>32</sup> Isrotin Nasifah, Hubungan Keteladanan guru dengan Ketawadhuan Pada Guru di MTS Al-Manar Tengan Semarang tahun 2011, Hal. 19.

siswa dapat mencontoh guru untuk tidak terlambat ke sekolah dan mereka senang saat berada di sekolah.

- i. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung.

## **E. Pembinaan Akhlak**

### **1. Pengertian pembinaan akhlak**

Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki arti perbuatan, atau cara. Jadi, pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik,<sup>33</sup> yang dalam hal ini kaitannya dengan akhlak. Akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologis seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dan dinilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.

Dalam hal ini Ibnu Maskawih sebagaimana yang dikutip oleh Nasharuddin mendefinisikan akhlak sebagai “suatu hal atau situasi kejiwaan seseorang yang mendorong seseorang melakukan sesuatu perbuatan dengan senang, tanpa berpikir dan perencanaan”.<sup>34</sup> Ali Mas’ud juga mengutip pendapat Ahmad Amin mengenai akhlak yaitu “membiasakan kehendak, maksudnya adalah membiasakan kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan

---

<sup>33</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 117

<sup>34</sup> Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 207.

dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu”.<sup>35</sup>

Selanjutnya kata akhlak atau *khuluq* menurut Imam Al-Ghazali dalam karangannya *ihya' ulumuddin* dijelaskan bahwa Kata *al-khuluqu* (akhlak) menjadi suatu ibarat tentang kondisi dalam jiwa yang menetap di dalamnya. Dari keadaan dalam jiwa itu kemudian muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran maupun penelitian. Jadi, apabila aplikasi dari kondisi dimaksud muncul perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji secara akal dan syara', maka itu disebut sebagai akhlak yang baik. Sedangkan apabila sesuatu perbuatan-perbuatan yang muncul dari kondisi dimaksud adalah sesuatu yang berdampak buruk, maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan-perbuatan itu disebut sebagai akhlak yang buruk.<sup>36</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertancap dalam jiwa seseorang yang nantinya akan memunculkan perbuatan-perbuatan yang muncul secara spontan, jika yang dimunculkan adalah perbuatan yang baik, maka disebut akhlak yang baik dan jika perbuatan yang muncul adalah perbuatan buruk, maka disebut akhlak yang buruk. Oleh karenanya yang disebut akhlak adalah perbuatan yang secara spontan dimunculkan oleh seseorang yang mewakili dari sifat orang tersebut.

---

<sup>35</sup> Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf* (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya Anggota IKAPI, 2012), 2.

<sup>36</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' ulumuddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Juz 4*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), 188.

Selanjutnya mengenai akhlak, Nasharuddin juga memberikan pendapat dalam bukunya *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)* juga berpendapat bahwa: Akhlak merupakan dorongan kejiwaan seseorang untuk melakukan sesuatu. Jika sesuatu yang dilakukan sesuai dengan syariat dan akal, maka akhlak seseorang disebut akhlak yang baik. Dan jika seseorang melakukan perbuatan yang buruk menurut syariat dan akal, maka seseorang itu disebut berperilaku yang buruk.<sup>37</sup>

Jadi, menurut beberapa pendapat di atas mengenai akhlak dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertancap kuat dalam diri seseorang, sehingga dalam perbuatan maupun perilakunya sudah mencerminkan sikap yang sesuai tanpa harus berfikir, artinya sikap ini spontan muncul dari dalam diri seseorang. Dalam hal ini syariat agama juga dijadikan tolok ukur dalam menentukan suatu perbuatan dikatakan baik atau tidak, karena sebenarnya akal saja tidak cukup untuk menilai baik dan buruknya suatu perbuatan. Oleh karenanya dalam Islam, Allah mengutus para Rasul dan menurunkan timbangan berupa kitab suci bersama para utusan-Nya untuk memperlakukan manusia dengan penuh keadilan.

Sedangkan yang dimaksud dengan tanpa membutuhkan pikiran dan pertimbangan adalah seseorang yang melakukan akhlak mesti dengan gampang dan mudah, tidak perlu berpikir dan pertimbangan, melakukannya dengan spontan dan sengaja tanpa lalai dan diluar kesadaran.

---

<sup>37</sup> Nasharuddin, *Akhlak.*, 207-208.

Pendidikan karakter atau akhlak sangat diperlukan dalam mewujudkan peserta didik memiliki prinsip-prinsip kebenaran yang saling menghargai dan kasih sayang antara sesama. Hal ini didukung oleh pendapat dari Sabar Budi Raharjo bahwa: Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.<sup>38</sup>

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini sesuai dengan salah satu misi kerosulan Nabi Muhammad SAW. untuk menyempurnakan akhlak mulia. Bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang dalam hal ini termasuk fitrah berakhlak, yang kemudian disempurnakan melalui misi kerosulan Nabi Muhammad SAW. berupa ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasul.

Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak ini menurut Abuddin Nata dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik. Karena dari jiwa yang baik inilah akan terlahir perbuatan-perbuatan yang baik yang selanjutnya akan mempermudah dalam menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir maupun batin.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Nomor 3 (Mei 2010), 234.

<sup>39</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 158-159.

Ahmad Tafsir melalui pendapatnya juga mengemukakan bahwa sebenarnya pada prinsipnya pembinaan akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan umum di lembaga manapun harus bersifat mendasar dan menyeluruh, sehingga mencapai sasaran yang diharapkan yakni terbentuknya pribadi manusia menjadi insan kamil. Dengan kata lain memiliki karakteristik yang seimbang antara aspek duniawinya dengan aspek ukhrawy.<sup>40</sup>

Sebenarnya tujuan daripada pembinaan akhlak dalam Islam sendiri adalah untuk membentuk pribadi muslim yang bermoral baik, seperti jujur, beradab, sopan dan tentunya juga disertai dengan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembinaan akhlak adalah membangun (membangkitkan kembali) psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan Agama Islam, yang diharapkan nantinya seseorang dapat mengamalkan ajaran Agama Islam, sehingga akan terbentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam.

## **2. Metode Pembinaan Akhlak**

### **a. Metode ceramah**

Metode ceramah yaitu suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru di muka kelas. Peran seorang murid disini sebagai penerima pesan, mendengar memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan

---

<sup>40</sup> Ahmad Tafsir, et.al., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, Media Transfasi Pengetahuan, 2004), 311.

guru. Metode ini layak dipakai guru bila pesan yang disampaikan berupa informasi, jumlah siswa terlalu banyak, dan guru adalah seorang pembicara yang baik.

Kelebihan : penggunaan waktu yang efisien dan pesan yang disampaikan dapat sebanyak-banyaknya, pengorganisasian kelas lebih sederhana, dapat memberikan motivasi terhadap siswa dalam belajar, fleksibel dalam penggunaan waktu dan bahan.

Kelemahan : guru seringkali mengalami kesulitan dalam mengukur pemahaman siswa, siswa cenderung bersifat pasif dan sering keliru dalam menyimpulkan penjelasan guru, menimbulkan rasa pemaksaan pada siswa, cenderung membosankan dan perhatian siswa berkurang.<sup>41</sup>

b. Metode Bercerita

Metode bercerita digunakan untuk mengajarkan daftar informasi yang panjang, terutama saat informasi di ingat dengan urutan tertentu, sebagai contoh ketika ingin menyampaikan informasi tentang cara jantung memompadarah. Hal itu bisa di ganti dengan cerita orang yang masuk hotel, dengan demikian anak akan lebih mudah mengiangatnya.<sup>42</sup>

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar

---

<sup>41</sup> Bobi Deporter dkk., Quantum Teaching (Bandung: Kaifa, 2000), 187

<sup>42</sup> Ibid , 187

informasi, saling mempertahankan pendapat dan memecahkan sebuah masalah tertentu.

Kelebihan: suasana kelas lebih hidup, dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami siswa, siswa belajar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib dalam musyawarah.

Kelemahan: siswa ada yang tidak aktif, sulit menduga hasil yang dicapai, siswa mengalami kesulitan mengeluarkan ide-ide atau pendapat mereka secara ilmiah dan sistematis.

Untuk mengatasi kelemahan dan segi negatif dari metode ini: pimpinan diskusi diberikan kepada murid dan diatur secara bergiliran, guru mengusahakan seluruh siswa agar berpartisipasi dalam diskusi, mengusahakan supaya semua siswa mendapat giliran berbicara, sementara siswa yang lain belajar mendengarkan pendapat temannya, mengoptimalkan waktu yang ada untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Ada beberapa jenis diskusi yang dilakukan oleh guru dalam membimbing belajar siswa antara lain :

- 1) *Whole Group*, yaitu bentuk diskusi kelas dimana para pesertanya duduk setengah lingkaran, guru bertindak sebagai pemimpin dan topiknya telah direncanakan.

- 2) *Diskusi kelompok*, yaitu diskusi yang biasanya terdiri dari kelompok kecil (4-6) orang peserta, dan juga diskusi kelompok besar terdiri (7-15) anggota. Dalam diskusi tersebut dibahas tentang suatu topik tertentu dipimpin oleh seorang ketua dan seorang sekretaris.
- 3) *Buzz Group*, yaitu biasanya dibagi-bagi menjadi kelompok kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 orang peserta. Tempat duduk diatur sedemikian rupa agar para siswa dapat bertukar pikiran dan bertatap muka dengan mudah. Diskusi ini biasanya diadakan ditengah-tengah pelajaran atau diakhir pelajaran dengan maksud memperjelas dan mempertajam bahan pelajaran.
- 4) *Panel*, yaitu bentuk diskusi yang terdiri dari 3-6 orang peserta untuk mendiskusikan suatu topik tertentu dan duduk dalam bentuk seni melingkar yang dipimpin oleh moderator.
- 5) *Syndicate group*, yaitu bentuk diskusi ini kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 peserta, masing-masing kelompok mengerjakan tugas-tugas tertentu atau tugas yang bersifat komplementer.
- 6) *Symposium*, yaitu dalam diskusi ini biasanya terdiri dari pembawa makalah, moderator, dan notulis, serta beberapa peserta symposium.

- 7) *Informal debate*, yaitu biasanya bentuk diskusi ini kelas dibagi menjadi dua tim yang agak seimbang besarnya dan mendiskusikan subjek yang cocok untuk diperdebatkan tanpa memperhatikan peraturan perdebatan formal.
- 8) *Fish bowl*, yaitu diskusi ini tempat duduk diatur setengah melingkar dengan dua atau tiga kursi kosong menghadap peserta diskusi. Kelompok pendengar duduk mengelilingi kelompok diskusi yang seolah-olah melihat ikan yang berada di dalam mangkok.
- 9) *Brain storming*, yaitu biasanya terdiri dari delapan sampai dua belas orang peserta, setiap anggota kelompok diharapkan menyumbang ide dalam pemecahan masalah. Hasil yang diinginkan adalah menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan rasa percaya diri dalam upaya mengembangkan ide-ide yang ditemukan atau dianggap benar.<sup>43</sup>

d. Metode Tanya Jawab

Yaitu penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab atau penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada murid atau dapat juga dari murid kepada guru.

---

<sup>43</sup> K. Kasbollah, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Inggris (Teaching Learning Strategy)*, (Malang: IKIP Malang, 2003), 23

Kelebihan: situasi kelas akan hidup karena anak-anak aktif berfikir dan menyampaikan buah pikiran, melatih agar anak berani mengungkapkan pendapatnya dengan lisan, timbulnya perbedaan pendapat diantara anak didik akan menghangatkan proses diskusi dengan lisan secara teratur, mendorong murid lebih aktif dan sungguh-sungguh, merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya fikir, mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Kelemahan : memakan waktu lama, siswa merasa takut apabila guru kurang mampu mendorong siswanya untuk berani menciptakan suasana yang santai dan bersahabat, tidak mudah membuat pertanyaan sesuai dengan tingkat berfikir siswa.<sup>44</sup>

e. Metode Pembiasaan

Yaitu sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama Islam. Contohnya ayat pengharaman khomar.

Kelebihan: tidak hanya berkaitan lahiriyah tetapi berhubungan aspek batiniyah. Metode ini tercatat sebagai metode paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

Kelemahan : membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh.

---

<sup>44</sup> K. Kasbollah, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Inggris (Teaching Learning Strategy)*, (Malang: IKIP Malang, 2003), 23

f. Metode Keteladanan

Yaitu hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh oleh seseorang dari orang lain, namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian uswah dalam ayat alqur'an.

Kelebihan: memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya, memudahkan guru mengevaluasi hasil belajar, mendorong guru akan selalu berbuat baik, tercipta situasi yang baik dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Kelemahan: figur guru yang kurang baik cenderung akan ditiru oleh anak didiknya, jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.

**3. Ruang Lingkup Akhlak**

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam Islam mencakup berbagai aspek, seperti paparan di bawah ini:

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai khalik. Menurut Abuddin Nata sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Alim menyebutkan beberapa alasan mengapa

manusia perlu berakhlak kepada Allah, diantaranya yaitu: *pertama*, karena Allah yang menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah telah memberikan perlengkapan panca-indra disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna, hal ini diberikan agar manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, karena Allah telah menyediakan berbagai bahan dan sarana sebagai keberlangsungan kehidupan manusia. *Keempat*, Allah telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Dan nikmat serta rahmat yang tidak bisa disebutkan satu persatu.<sup>45</sup>

Sementara itu, Alim juga mengutip pendapat Quraish Shihab yang menyatakan bahwa titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu sehingga jangankan manusia, malaikat pun tidak mampu menjangkaunya. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah untuk menyembah-Nya, berzikir kepada Allah, berdo'a kepada Allah, banyak memujinya yang selanjutnya diteruskan dengan senantiasa

---

<sup>45</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 152.

bertawakkal kepada-Nya, yakni menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.<sup>46</sup>

b. Akhlak kepada sesama manusia

Dalam al-Qur'an banyak sekali rincian yang dikemukakan berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia, seperti larangan melakukan hal hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar. Akhlak terhadap sesama ini dapat juga diperinci seperti berikut:

c. Akhlak kepada Rosulullah

Dilakukan dengan cara mencintai Rasulallah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, sering membaca shalawat.

d. Akhlak kepada kedua orang tua

Dilakukan dengan cara berbuat baik kepada kedua orang tua dengan ucapan dan perbuatan. Dapat dibuktikan dengan bertutur kata yang sopan dan lemah lembut, meringankan beban orang tua, berbuat baik kepada orang tua ini berlangsung walaupun orang tua sudah meninggal dengan cara mendo'akan dan meminta ampunan untuk mereka.

e. Akhlak kepada diri sendiri

---

<sup>46</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 153.

Dilakukan dengan cara bersikap seperti sabar, syukur, tawadhu', optimis, melindungi diri dari sesuatu yang dapat merusak, menyakiti diri sendiri.

f. Akhlak kepada keluarga, karib kerabat

Dilakukan dengan cara saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, menjaga hubungan silaturahmi.

g. Akhlak kepada tetangga

Akhlak ini dilakukan dengan cara seperti saling mengunjungi, membantu diwaktu senggang, lebih-lebih diwaktu susah, saling memberi, menghormati, dan saling menghindarkan pertengkaran dan permusuhan.<sup>47</sup>

h. Akhlak kepada masyarakat

Akhlak kepada masyarakat dilakukan dengan cara seperti memuliakan tamu, masuk ke rumah orang lain dengan seizin pemilik rumah, saling mengucapkan salam jika bertemu, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik, benar, tidak memanggil atau menyapa dengan sebutan yang buruk, pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan sendiri, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

i. Akhlak kepada lingkungan

---

<sup>47</sup> Aminuddin, et.al., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 153-154.

Yang dimaksud lingkungan di sini menurut Abuddin Nata adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya yang diajarkan al-Qur'an mengenai akhlak kepada lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.<sup>48</sup>

Akhlak kepada lingkungan, dapat diaplikasikan dalam bentuk perbuatan, seperti: sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, sayang kepada sesama makhluk dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya. Jadi akhlak kepada lingkungan dapat dilakukan dengan menjaga dan memelihara kelestarian alam, dalam artian dapat dimanfaatkan sebatas kebutuhan dan tidak sampai merusak alam

#### **F. Sekolah Alam**

Sebelum dunia heboh dengan pemanasan global dan perubahan iklim, di Indonesia telah tumbuh Sekolah Alam. Sekolah alam merupakan sekolah dengan konsep pendidikan berbasis alam semesta, secara ideal, dasar konsep tersebut berangkat dari nilai-nilai al-quran dan sunnah yang menyatakan bahwa hakikat penciptaan manusia adalah untuk menjadi pemimpin khalifah di muka bumi ini, tak terkecuali adalah untuk menjaga kelestarian alam.

---

<sup>48</sup> Nata, *Akhlak Tasawuf.*, 151-152.

Dengan demikian pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan dalam sekolah alam menjadi bersifat integrative, komprehensif, dan aplikatif, sekaligus juga lebih membumi. Kemampuan dasar yang ingin ditanamkan dalam diri anak adalah kemampuan membangun jiwa keingintahuan, melakukan observasi, membuat hepotesa, serta kemampuan berfikir ilmiah.

Sekolah Alam merupakan sekolah yang berbasiskan alam serta memanfaatkan alam sebagai metode pembelajarannya. Sekolah alam bukan hanya mencoba mengajak murid lebih dekat dengan alam, lebih dari itu sekolah ini berusaha memanfaatkan alam sebagai media murah untuk mentransfer ilmu kepada murid secara optimal. Siswa diberikan kebebasan dalam menuangkan kreatifitas yang mereka sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka masing-masing. Itulah mengapa sebagian besar aktivitas belajarnya dilakukan di luar ruang. Siswa diajak langsung belajar di hutan, gunung dan laut. Alam memberi banyak inspirasi dan mengajak berfikir realistis. Anak diajak untuk lebih dekat dengan alam sehingga diharapkan dia dapat tumbuh menjadi seorang yang bijaksana.<sup>49</sup>

Belajar di alam terbuka adalah salah satu metode guna menyampaikan materi – materi yang tidak dapat disampaikan didalam kelas. Belajar dengan media alam dapat menumbuhkan potensi-potensi dan bakat yang terpendam yang merupakan suatu kekhususan yang dimiliki oleh peserta didik. Pendekatan proses belajar yang menggunakan hubungan interaksi langsung

---

<sup>49</sup> Syamsul Aripin, *Tesis: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Integratif di SMA Islam Al-Izhar Pondok Labu*, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2009) 62

antara pendidik dan peserta didik menimbulkan suatu korelasi yang positif dalam pembentukan karakter.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Anggi Hafiz, Alam Sebagai Media Belajar dan Pembentukan Karakter, p. 1. 2009  
(<http://www.slideshare.net/angghafiz/alam-sebagai-media-belajar-dan-pembentukan-karakter>).